

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sarana terpenting pada zaman modern dalam pembentukan karakter remaja. Pendidikan memerlukan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan dapat dicapai dengan penggunaan media dalam kegiatan belajar mengajar. Penggunaan media dalam belajar mengajar sudah sangat sering digunakan oleh remaja dan penggunaan media pun merupakan kemajuan dari teknologi informasi yang diharapkan menjadi suatu upaya untuk memperbaharui pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar (Suharmanto & Sunarso, 2017).

Teknologi yang berkembang saat ini semakin menuntut bidang pendidikan (Jamun, 2018). Teknologi pada pendidikan memberikan banyak kemudahan dan manfaat, salah satunya adalah untuk mempermudah akses pencarian informasi dan peningkatan kualitas pembelajaran sehingga terselenggaralah pendidikan yang bermutu (Hasibuan, 2015). Pengguna internet di dunia pendidikan sering dilakukan oleh pelajar untuk mencari informasi terkait tugas-tugas sekolah (Suharmanto & Sunarso, 2017). Penggunaan internet pada remaja di dunia pada tahun 2017 mencapai 3,6 milyar yang penggunanya merupakan remaja yang berusia 14-19 tahun (Internet World Stats, 2017). Menurut survey yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (APJII) tahun 2017 di Indonesia terdapat 75,50% pengguna internet tertinggi adalah remaja yang berusia 13-18 tahun. Ketika remaja menggunakan internet lebih dari 7 jam dalam

sehari, maka hal ini dapat memberikan dampak yang buruk seperti menurunnya prestasi belajar (Ikhsani & Rakhmawati, 2016).

Teknologi yang berkembang pesat tidak luput dari dampak yang ditimbulkan, diantaranya adalah pengaruh terhadap masa perkembangan yang terjadi pada remaja sehingga kurangnya sosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Remaja yang menggunakan internet secara berlebihan dapat memunculkan resiko kekerasan baik fisik maupun mental. Kekerasan dapat terjadi pada remaja baik di lingkungan rumah maupun di luar rumah pada dunia nyata maupun pada dunia maya. Kekerasan di dunia maya yang sering terjadi salah satunya adalah *cyberbullying* (Rahayu, 2012).

Menurut penelitian Natalia (2016) menyatakan *cyberbullying* adalah tindakan yang sama dengan tindakan *bullying* pada umumnya, yaitu mengintimidasi, mencemooh, atau mengganggu orang lain, namun dilakukan melalui internet atau dunia *cyber*. Seperti yang diketahui bahwa *cyberbullying* tidak terjadi secara langsung tetapi dapat memakan banyak korban. Hujatan yang diterima seseorang melalui dunia maya bisa mengganggu kondisi psikis seseorang.

Penelitian yang dilakukan Qing Li (2010 dalam Parks, 2012) menyatakan bahwa 70% remaja di dunia pernah melakukan *cyberbullying* dengan jenis *harrasment* atau mengirimkan kata-kata ancaman kepada korbannya. Menurut Komnas Perempuan (2016) menyatakan bahwa *cyberbullying* di Indonesia mencapai 98 kasus dan kasus *cyberbullying* sebagian korbannya adalah remaja wanita. Pada tahun 2016, terdapat 51% remaja Indonesia yang berusia 13-15 tahun pernah menjadi korban *cyberbullying* dan angka ini diprediksi akan

meningkat setiap tahunnya sesuai dengan semakin meningkatnya angka penggunaan internet. Data tersebut merupakan data yang terlihat di publik karena adanya pengaduan, sedangkan masih banyak kasus *cyberbullying* yang belum dilaporkan sehingga hal ini menyebabkan kecemasan dan keresahan yang ada di masyarakat.

Usia dan jenis kelamin remaja merupakan faktor resiko dalam perilaku *cyberbullying*, hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Rachmatan dan Ayunizar (2017) yang hasilnya bahwa pelaku *cyberbullying* terbanyak ditempati oleh remaja yang berusia 15-17 tahun dengan total pelaku *cyberbullying* sebanyak 318 orang dari total populasi sebanyak 364 orang. Usia tersebut merupakan usia yang beresiko untuk melakukan *cyberbullying* maupun menjadi korban *cyberbullying* karena remaja mengalami perubahan menuju dewasa. Faktor resiko selanjutnya yaitu jenis kelamin. Jenis kelamin perempuan lebih sering melakukan perilaku *cyberbullying* dibandingkan laki-laki karena perempuan cenderung lebih sering melakukan kegiatan seperti bercerita kepada temannya, dan mengatakan hal-hal yang buruk terhadap orang atau hal-hal yang menurut mereka tidak disukai dengan menggunakan *smartphone*. Terdapat sebanyak 120 remaja perempuan yang menjadi pelaku *cyberbullying* dari total sampel sebanyak 165 orang (Satalina, 2014). Selain usia dan jenis kelamin, ternyata keaktifan menggunakan internet merupakan faktor resiko *cyberbullying*. Menurut Sartana dan Afriyeni (2017) remaja yang aktif menggunakan internet lebih dari 6 jam akan meningkatkan kejadian *cyberbullying* karena remaja akan semakin banyak mengakses sumber-sumber informasi dari berbagai media dan menimbulkan keinginan untuk melakukan *cyberbullying*.

Menurut penelitian Permatasari (2012) yang dilakukan di lima SMA di Kota Yogyakarta dengan melakukan survei menunjukkan bahwa salah satu sekolah yang paling tinggi tingkat perilaku *cyberbullying*nya adalah di SMAN 2 Yogyakarta sebanyak 73,33%, dimana bentuk-bentuk *cyberbullying* yang dilakukan adalah mengirim pesan dengan kata-kata penuh amarah yang terjadi secara terus menerus.

Remaja yang mengalami *cyberbullying* akan merasakan depresi, merasa terisolasi, tidak berdaya dan merasa tidak adil. Dampak yang diterima korban *cyberbullying* tidak hanya sampai tahap depresi saja, tetapi dapat sampai ke tahap bunuh diri serta dapat menurunkan tingkat prestasi di sekolah (Rahayu, 2012). Rahayu (2012) menyatakan bahwa sebanyak 37% siswa mengetahui efek buruk yang ditimbulkan *cyberbullying*, selain itu terdapat 20% siswa yang mencoba bunuh diri ketika mereka mendapatkan perlakuan *cyberbullying*.

Remaja yang mengalami *cyberbullying* seringkali terjadi pada remaja yang memiliki tingkat dukungan dan kehangatan dengan orang tua yang rendah. Tingkat dukungan dan kehangatan ini berawal dari komunikasi maupun interaksi yang berkualitas di dalam keluarga itu sendiri (Susanti, 2018). Upaya yang dilakukan untuk memperoleh tingkat dukungan yang tinggi, keluarga harus melaksanakan fungsi dan peranannya secara penuh (Sawo, 2015). Ketika peranan dan fungsi keluarga terpenuhi maka remaja akan bisa terhindar dari perilaku *cyberbullying* dan hal ini akan meningkatkan kasih sayang antar anggota keluarga. Salah satu fungsi keluarga yang paling terpenting yaitu fungsi afektif keluarga (Susanti, 2018).

Fungsi afektif keluarga adalah suatu fungsi yang berada dalam keluarga dengan cara memenuhi kebutuhan psikososialnya seperti kasih sayang, yang hal tersebut merupakan pondasi dari kekuatan keluarga (Susanti, 2018). Keberhasilan fungsi afektif keluarga diperoleh melalui tingkat dukungan yang tinggi dari kedekatan yang terjadi antar anggota keluarga, dan ini merupakan hal yang penting. Fungsi afektif keluarga yang bekerja dengan baik akan memiliki peran dalam mengembangkan pribadi anak. Orang tua yang penuh kasih sayang dan memberikan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, di kemudian hari akan memberikan dampak yang baik seperti siapnya anak menjadi pribadi yang baik. Perilaku yang baik akan memperkuat fikiran dan mental remaja terhadap apa yang sedang dihadapi, termasuk cara yang digunakan oleh remaja ketika dirinya menghadapi *cyberbullying* (Novrian, 2017).

Keberhasilan fungsi afektif keluarga berhubungan dengan cara orang tua dalam mendidik anaknya (Zainab, 2017). Banyak sekali fenomena kerusakan moral dan perilaku dikarenakan orang tua salah dalam mendidik anak dan kurangnya kasih sayang. Hal ini sesuai dengan QS. Luqman [31 : 14] yang berbunyi :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ
 أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Yang artinya : “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”.

Ayat di atas menggambarkan bagaimana jerih payah seorang ibu dalam melahirkan, membesarkan dan mendidik anaknya untuk menjadi pribadi yang baik. Akhir ayat di atas juga menganjurkan kita untuk selalu bersyukur atas apa yang telah Allah berikan (Nurhayati, 2017). Rasa syukur ini dapat ditujukan kepada orang tua yaitu ibu yang telah mengasuh dan ayah yang telah melindungi anak-anaknya, serta ayah yang berusaha mencari kebutuhan, sandang, dan pangan setiap hari. Selain memenuhi kebutuhan, orang tua harus memberikan pendidikan kepada anaknya dengan penuh kasih sayang. Kebanyakan orang tua lalai terhadap perhatian pendidikan anak karena mempunyai banyak kesibukan. Sehingga hal ini akan berdampak pada anak ketika dewasa dan dapat menyebabkan anak menjadi tidak sopan kepada orang tua bahkan dapat melakukan perilaku *cyberbullying* karena kurangnya pengawasan dari orang tua (Nurhayati, 2017).

Di Indonesia, ada beberapa Kebijakan Pemerintah dalam menangani kasus *cyberbullying* yaitu dengan mengeluarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (selanjutnya disebut sebagai UU ITE). Undang-Undang tersebut menjelaskan terkait *cyberbullying* dan berupa sanksinya, namun walaupun sudah dikeluarkannya UU ini, masih banyak yang melakukan *cyberbullying* karena masih kurangnya tindakan tegas terhadap pelaku *cyberbullying*. Upaya yang dapat dilakukan untuk memberantas *cyberbullying* di sekolah adalah dengan memberikan edukasi mengenai *cyberbullying* kepada guru-guru dan orang tua, serta membatasi penggunaan *smartphone* saat siswa berada di lingkungan sekolah (Poland,2010).

Perawat dapat melaksanakan tugasnya sebagai pelaksana asuhan keperawatan di ranah sekolah khususnya perawat komunitas, dimana perawat

mempunyai peran dan fungsi yang penting sebagai upaya pelayanan kesehatan utama (*Primary Health Care*) yang berfokus pada upaya promosi dan pencegahan dari perilaku *cyberbullying* yang ada pada remaja (Gaffar, 1999 dalam Annisa, 2012). Peran perawat tidak hanya mengkaji kesehatan fisik siswa saja tetapi juga kesehatan mental siswa. Fungsi perawat sebagai *provider* (pelaksanaan) menekankan pada kemampuan perawat dalam menyediakan layanan keperawatan yang berdampak pada masalah-masalah yang dialami remaja. Peran perawat di sekolah harus berfokus pada tatanan pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan anak guna mewujudkan kemandirian siswa (Annisa, 2012).

Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang peneliti lakukan dengan guru bimbingan konseling (BK) dan humas menjelaskan bahwa di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta menjelaskan bahwa hampir seluruh siswanya sudah terbiasa dengan tindakan seperti berbicara kotor di lingkungan sekolah, dan mengejek teman dengan menggunakan nama-nama binatang baik secara sengaja ataupun hanya bercanda. Kondisi *bullying* tersebut didukung dengan penelitian yang ada dilakukan oleh Khoirunnisa (2015) menyatakan bahwa di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta pernah terjadi kasus *bullying* yang dilakukan oleh siswi baru kepada teman sebayanya karena pelaku menganggap bahwa korban *bullying* tersebut adalah orang yang aneh. Terdapat 5 orang siswi yang diwawancarai dan 3 orang siswi mendapat dampak yang buruk dari *bullying* yang dilakukan. Tiga korban tersebut menjadi sering murung, sedih, dan terkadang melakukan pembalasan dalam bentuk *bullying* juga. Salah satu kebijakan yang ada di sekolah untuk mencegah *bullying* tersebut adalah dengan melakukan pembuatan poster anti *bullying* pada saat adanya hari ulang tahun sekolah.

Sedangkan kebijakan dari institusi kesehatan belum pernah dilakukan apapun terkait kondisi *bullying* tersebut.

Hasil survey pendahuluan yang dilakukan di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta melalui angket pertanyaan terbuka dan wawancara yang dilakukan kepada 10 siswa dari masing-masing angkatan menunjukkan 8 dari 10 siswa mengatakan mereka pernah melakukan hal-hal seperti mengomentari foto seseorang dan mengirimkan kata-kata yang kasar di media sosial terutama *instagram* dan *whatsapp*, baik dengan sengaja ataupun tidak sengaja. Selain melakukan wawancara terkait perilaku yang mengarah ke perilaku *cyberbullying* peneliti juga melakukan wawancara terkait fungsi afektif keluarga yang ada di siswa SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Hasil wawancara menunjukkan bahwa 3 dari 10 siswa mengatakan dirinya tidak tinggal bersama dengan orang tua mereka dikarenakan sedang bekerja di luar kota dan mereka bukan merupakan warga asli Yogyakarta. Selain mereka tidak tinggal bersama orang tua, mereka mengatakan bahwa menurut mereka orang tua masih kurang memberikan kasih sayang dan hanya memberikan sesuatu dalam bentuk materi.

Melihat tingginya angka penggunaan internet yang ada di Indonesia yang mencapai 75,50% yang dapat berdampak pada perilaku *cyberbullying* pada remaja, dan pentingnya fungsi afektif keluarga maka peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan Fungsi Afektif Keluarga dengan Perilaku *Cyberbullying* pada Remaja”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “adakah hubungan antara fungsi afektif keluarga dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara fungsi afektif keluarga dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden remaja meliputi usia, jenis kelamin, dan keaktifan dalam menggunakan internet.
- b. Mengetahui karakteristik keluarga meliputi usia ibu, jumlah anggota keluarga, dan status ekonomi keluarga.
- c. Mengetahui fungsi afektif keluarga yang ada pada remaja.
- d. Mengetahui perilaku *cyberbullying* pada remaja.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Sekolah

Memberikan pengetahuan dan gambaran tentang perilaku *cyberbullying* pada remaja sehingga sekolah dapat lebih memperhatikan perilaku remaja dalam penggunaan media sosial, serta dapat memberikan pengetahuan kepada guru BK agar dapat dilakukan sosialisasi tentang *cyberbullying*.

2. Bagi siswa

Memberikan pengetahuan mengenai perilaku *cyberbullying* sehingga ketika mengalami *cyberbullying* remaja dapat meningkatkan komunikasi kepada keluarganya.

3. Bagi Orangtua

Memberikan pengetahuan tentang perilaku *cyberbullying* yang ada pada remaja dengan cara pemberian informasi ketika ada pertemuan orang tua dengan sekolah dan agar orang tua mengetahui tentang pentingnya fungsi afektif keluarga sehingga orangtua dapat meningkatkan komunikasi dan memberikan kasih sayang terhadap remaja agar tidak memberikan dampak psikologis yang buruk ketika remaja menghadapi *cyberbullying*.

4. Bagi Ilmu Keperawatan

Sebagai tambahan informasi mengenai perilaku *cyberbullying* yang terjadi pada remaja untuk menambah keilmuan terkait keperawatan jiwa dan keperawatan komunitas. Informasi tersebut dapat dilakukan pendidikan kesehatan ke sekolah-sekolah sehingga dapat dilakukan pencegahan *cyberbullying*.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dan pengembangan oleh penelitian selanjutnya agar dapat dilakukan intervensi dalam mengurangi angka kejadian *cyberbullying*.

E. Penelitian Terkait

1. (Novrian, 2017) yang berjudul “Hubungan Antara Fungsi Keluarga dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying* pada Remaja Muslim Kelas IX

SMP Negeri 3 Palembang”. Penelitian ini adalah penelitian korelasi. Selain itu, penelitian ini menggunakan analisis *product moment* untuk melihat hubungan antara dua variabel penelitian, yaitu variabel fungsi keluarga dan dengan kecenderungan perilaku *bullying*. Fungsi keluarga yang diukur dalam penelitian ini terdiri dari komposisi keluarga, proses keluarga, afek keluarga, dan organisasi keluarga. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 3 Palembang yang berjumlah 127 siswa. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa adanya hubungan antara fungsi keluarga dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa muslim kelas IX SMP Negeri 3 Palembang. Hal ini terbukti dengan hasil $p < 0,01$ dan $r = 0,250$. Penelitian ini sama-sama meneliti terkait fungsi keluarga yang lebih spesifik ke fungsi afektif keluarga dengan metode penelitian kuantitatif dan menggunakan kuesioner. Perbedaan penelitian ini dengan yang akan penulis teliti terletak pada variabel dependennya yaitu perilaku *cyberbullying*.

2. (Mursafitri, Herlina, & Safri, 2015) yang berjudul “Hubungan Fungsi Afektif Keluarga dengan Perilaku Kenakalan Remaja“. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Mengengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Pekanbaru dengan jumlah sampel sebanyak 341 responden. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara fungsi afektif keluarga dengan perilaku kenakalan remaja ($p=0,000$). Fungsi afektif memiliki 4 komponen dan yang paling mempunyai peran penting adalah pertalian dan

keterpaduan. Pertalian dan keterpaduan dapat menciptakan hubungan yang baik dalam meningkatkan hak, kebutuhan dan tanggung jawab antar anggota keluarga Penelitian ini sama-sama meneliti terkait fungsi afektif keluarga dengan metode penelitian kuantitatif dan menggunakan kuesioner. Perbedaan penelitian ini dengan yang akan penulis teliti terletak pada variabel terikatnya yaitu perilaku *cyberbullying*.

3. (Susanti, 2018) yang berjudul “Hubungan Fungsi Afektif Keluarga dengan Kecerdasan Emosional Remaja”. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan desain penelitian korelasi dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan di MTsN 12 Jombang di kelas VII B,C,D dan E dengan jumlah sampel sebanyak 92 responden. Hasil dari penelitian didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara fungsi afektif keluarga terhadap kecerdasan emosional remaja dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ dibuktikan dengan didapaknya 60 responden (60,4%) memiliki fungsi afektif keluarga yang cukup baik. Penelitian ini sama-sama meneliti terkait fungsi afektif keluarga dengan metode penelitian kuantitatif dan menggunakan kuesioner. Perbedaan penelitian ini dengan yang akan penulis teliti terletak pada variabel terikatnya yaitu perilaku *cyberbullying*.